

PENGARUH *TAX EXPENSES*, *TAX HAVEN UTILIZATION*, *FOREIGN OWNERSHIP* DAN *INTANGIBLE ASSETS* TERHADAP *TRANSFER PRICING*

Enthy Sulistya Suci Wulandari

Wiwit Irawati

wiwitira@unpam.ac.id

Universitas Pamulang Tangerang

JIAKu

Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan

Issn

2963-671X

DOI

10.24034/jiaku.v3i3.6401

Key word:

Tax Expenses, *Tax Haven Utilization*, *Foreign Ownership*, *Intangible Assets*, *Transfer Pricing*

Abstract

This research aims to examine the influence of tax expenses, tax haven utilization, foreign ownership and intangible assets on transfer pricing. The population in this study are energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The sampling method uses a purposive sampling method, with several predetermined criteria, there are 7 companies with observations for 5 years in quarterly reports, so the total sample is 140 data. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis technique with eviews 12 program. The results of the regression test in this research prove that in particular, tax haven utilization and intangible assets have a negative effect on transfer pricing, while tax expenses and foreign ownership have no effect on transfer pricing. Tax burden is no longer a determining factor in a company's transfer pricing transactions, because there is a regulation from the government that requires the use of fair market value in transactions with affiliated parties/parties with special relationships. The amount of tax burden paid by the company cannot guarantee the company to transfer pricing, or it can also be caused by the stricter supervision of tax officers against the company.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *tax expenses*, *tax haven utilization*, *foreign ownership* dan *intangible assets* terhadap *transfer pricing*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan maka terdapat 7 perusahaan dengan pengamatan selama 5 tahun pada laporan kuartal, sehingga jumlah sampelnya sebanyak 140 data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda dengan program eviews 12. Hasil dari uji regresi pada penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial *tax haven utilization* dan *intangible assets* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*, sedangkan *tax expenses* dan *foreign ownership* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Beban pajak tidak lagi menjadi faktor penentu dalam transaksi *transfer pricing* perusahaan, karena adanya peraturan dari pemerintah yang mewajibkan penggunaan nilai pasar wajar dalam transaksi dengan pihak terafiliasi/pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Besar kecilnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan tidak dapat menjamin perusahaan melakukan *transfer pricing*, atau bisa juga disebabkan oleh semakin ketatnya penjagaan petugas pajak terhadap perusahaan.

Kata kunci:

Tax Expenses, *Tax Haven Utilization*, *Foreign Ownership*, *Intangible Assets*, *Transfer Pricing*

PENDAHULUAN

Aktivitas *transfer pricing* dapat mengakibatkan penurunan jumlah pendapatan negara akibat berkurangnya jumlah pajak yang diterima, sejatinya pajak merupakan penyumbang utama pendapatan bagi negara. Besarnya jumlah penerimaan pajak yang diterima oleh negara merupakan cerminan dari besarnya *tax ratio*, artinya *tax ratio* yang tinggi mencerminkan semakin tingginya penerimaan pajak begitupun sebaliknya. Persentase *tax ratio* dari tahun 2016 sebesar 10,36% menurun menjadi 8,33% di tahun 2020 (Kemenkeu, 2021). Padahal arus masuk penanaman modal asing di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 mengalami kenaikan dari 385,42 triliun menjadi 417,73 triliun.

Penelitian ini menggunakan sektor energi karena sektor energi adalah sektor yang dianggap rawan melakukan *transfer pricing*. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pernah mencatat terdapat kekurangan pembayaran pajak sektor energi senilai Rp15,9 triliun/tahun yang diperkirakan sebagai

dampak manipulasi transfer pricing. Tahun 2017, tunggakan penerimaan negara bukan termasuk pajak (PNBP) sub sektor minerba tercatat mencapai Rp25,5 triliun disebabkan perusahaan sektor energi dianggap terlalu sering meminimalisasi jumlah pajak dengan merekayasa harga yang ditransfer, terutama pada anak perusahaan yang berada di luar negeri (Novriansa, 2019).

Perusahaan sektor energi adalah perusahaan yang memproduksi minyak, gas dan kilang minyak, perusahaan ini melakukan aktivitas penyimpanan minyak gas dan distribusi. Perusahaan sektor energi juga memproduksi batu bara dan mendistribusikannya. Bahan Bakar Minyak (BBM) berasal dari sektor energi yang terdiri dari bensin, minyak solar, minyak tanah, minyak bakar, serta avtur. Terdapat pula Bahan Bakar Nabati (BBN) yang dipakai dicampur dengan minyak solar (Hilmawan dan Sugiyono, 2020). Energi memiliki peran yang penting dalam ekonomi karena dianggap sebagai “mesin” kegiatan ekonomi. Apabila tidak memiliki energi, kegiatan pun tidak dapat berjalan. Nilai perdagangan energi sangat besar bagi beberapa negara, baik domestik maupun internasional. Energi bervariasi dalam jumlah, jenis dan kuantitas, tetapi harus selalu tersedia karena sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Di beberapa negara, permintaan energi adalah yang utama, bahkan dalam situasi krisis seperti pada saat pandemi Covid- 19.

Tabel 1
Perkembangan Rata-Rata Rasio Perusahaan Sektor Energi Selama Tahun 2018-2022 (dalam %)

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
<i>Transfer Pricing</i>	27,09	23,44	35,04	38,85	35,27
<i>Tax Expenses</i>	27,72	26,52	26,09	24,39	22,61
<i>Tax Haven</i>	18,36	18,36	20,40	20,40	20,40
<i>Foreign Ownership</i>	45,35	43,43	43,21	42,72	38,20
<i>Intangible Assets</i>	03,28	03,30	03,57	03,31	02,46

Sumber: Data Laporan keuangan, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel 1 perkembangan rata-rata rasio perusahaan sektor energi selama 5 (lima) tahun terlihat bahwa *transfer pricing* menunjukkan *trend* yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. *Tax expenses* mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dimana tahun 2019 menurun menjadi 26,52% dibanding tahun 2018 yaitu 27,72%. Kemudian tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 26,09% dibanding tahun 2019 sebesar 26,52%. Demikian pula tahun 2021 mengalami penurunan menjadi sebesar 24,39 atau menurun sebesar 2,30% dibandingkan tahun 2020. Serta pada tahun 2022 menurun menjadi sebesar 22,61 dibandingkan tahun 2021 sebesar 24,39.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Konflik keagenan muncul karena adanya upaya manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal yang sama-sama ingin memaksimalkan kemakmurannya. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara pemegang saham, direksi, dan karyawan yang akan menimbulkan pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan perusahaan. Teori keagenan menyebutkan bahwa agen ataupun principal akan termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri yaitu memaksimalkan keuntungan subjektif mereka. Sedangkan agen juga berupaya memaksimalkan penerimaan ataskerja kerasnya yang bergantung pada suatu usaha tertentu. Konflik kepentingan tersebut diasumsikan akan masuk ke keadaan ekuilibrium oleh kontrak kesepakatan yang mengikat pihak-pihak yang terlibat untuk menyetujui serangkaian perilaku yang kooperatif mengingat adanya motif yang mendahulukan kepentingan individu (Rahman dan Cheisviyanny, 2020).

Menurut Supriyono dalam Tarmidi dan Novitasari (2022) teori keagenan adalah suatu konsep yang menjelaskan hubungan antara principal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak). Principal selaku pemegang saham mempercayakan keputusan bisnisnya kepada agen/manajemen. Namun agen/manajemen tidak selalu membuat keputusan yang mementingkan pemegang saham. Teori keagenan menyimpulkan bahwa principal hanya tertarik pada peningkatan keuntungan dan investasi. Sedangkan,

agen hanya tertarik pada kompensasi finansial berupa imbalan kerja (Tarmidi dan Novitasari, 2022).

Lebih lanjut principal adalah pemangku kepentingan baik pemegang saham, kreditor, maupun pemerintah. Dalam penelitian ini pemerintah yang diwakili fiskus bertindak sebagai principal dan wajib pajak badan sebagai agen yang mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Dilihat dari sudut pandang fiskus, pajak merupakan salah satu sumber pendapatan yang secara potensial dapat mempengaruhi dan meningkatkan penerimaan negara. Sedangkan perusahaan sebagai agen menginginkan pembayaran pajak yang seminimal mungkin karena pajak merupakan beban. Disini terjadi konflik kepentingan antara fiskus dengan wajib pajak (Wulandari *et al.*, 2021).

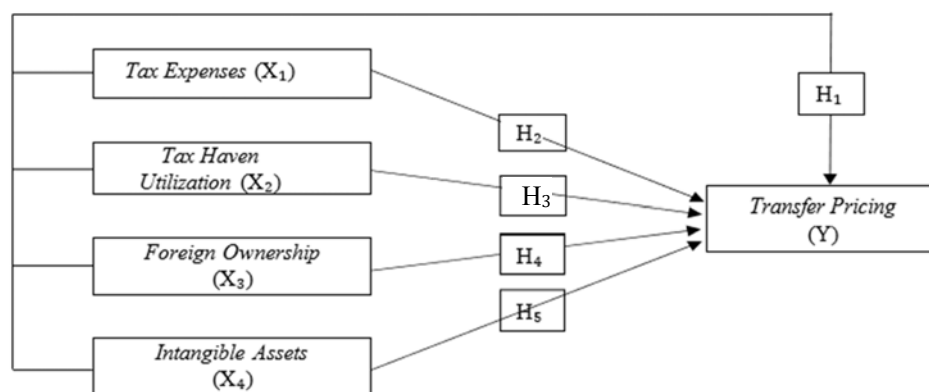
Informasi yang diterima oleh agen lebih banyak dibandingkan dengan principal menimbulkan asimetri informasi. Hal ini tidak menutup kemungkinan agen dalam mengelola bisnisnya melakukan *transfer pricing* untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Agen dapat melakukan manipulasi *transfer pricing* dengancara melakukan transaksi dengan harga yang tidak wajar agar mengefisienkan beban pajak yang dibayarkan (Tarmidi dan Novitasari, 2022).

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah teori yang menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Topik utama dalam teori akuntansi positif adalah pemilihan metode akuntansi. Teori ini berusaha untuk meramalkan apa yang sebenarnya terjadi dan mengaplikasikannya ke dalam transaksi akuntansi. Teori ini menjelaskan dan meramalkan kebijakan akuntansi apa yang akan dipilih oleh perusahaan dan bagaimana reaksi perusahaan terhadap standar akuntansi yang baru diusulkan (Gracia dan Sandra, 2022). Teori akuntansi positif dapat menjelaskan tentang suatu kebijakan akuntansi yang menjadikan satu masalah bagi kepentingan perusahaan dan pihak-pihak terkait dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi suatu kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu (Gracia dan Sandra, 2022).

Rerangka Berpikir

Rerangka berpikir ataurkerangka teoritis adalah model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Penyusunan kerangka berpikir tersebut membantu untuk mendalilkan atau menghipotesiskan dan menguji hubungan tertentu (Sugiyono, 2016).



Sumber: Data diolah.

Gambar
Rerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model pemikiran tentang bagaimana teori hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah kerangka pemikiran teoritis. Kegunaan kerangka

berpikir adalah menghubungkan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen adalah *tax expenses*, *tax haven utilization*, *foreign ownership* dan *intangible assets*. Variabel dependen adalah *transfer pricing*. Hubungan antar variabel dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1 menjelaskan kerangka pemikiran yang dapat diketahui terdapat hubungan arah dari masing-masing variabel penelitian yang menunjukkan alur dari dugaan sementara (hipotesis) untuk membuktikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *tax expenses* (X_1), *tax haven utilization* (X_2), *foreign ownership* (X_3), dan *intangible assets* (X_4) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing* (Y) baik secara simultan maupun parsial

Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis merupakan langkah krusial pada penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. Dalam penelitian ini, pengembangan hipotesis dibuat setelah mengetahui beberapa hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang ada, oleh karena itu peneliti dapat merumuskan hipotesis

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif. Jumlah perusahaan sektor energi hingga tahun 2023 terdiri dari 82 perusahaan. Penentuan populasi pada penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kategori perusahaan sektor energi yaitu sebanyak 82 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Alasan penulis menggunakan metode *purposive sampling* dikarenakan perusahaan yang menjadi populasi terdiri dari banyak perusahaan sehingga tidak semua perusahaan akan dijadikan sebagai sampel. Sampel yang diambil ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria tertentu agar memperoleh sampel yang *representative*.

Kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI); (2) Perusahaan sektor energi yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2022; (3) Perusahaan sektor energi yang menerbitkan data laporan keuangan kuartal dengan lengkap dan sudah membuat *transfer pricing documentation* sesuai 216/PMK.03/2016 selama periode tahun 2018-2022; (4) Perusahaan sektor energi yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2018-2022; (5) Perusahaan sektor energi yang memiliki semua variabel yang dibutuhkan selama periode tahun 2018-2022.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2016) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data tidak terlepas dari metode penelitian yang dipakai. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

Studi dokumentasi menurut Sugiyono (2016) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang bisa mendukung sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan cara dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan kuartal sektor energi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2016) adalah cara yang digunakan berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian terhadap hipotesis yang ditentukan dalam sebuah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel (*pool data*) sehingga regresinya disebut regresi data panel.

Tahapan dalam melakukan analisis data terdiri dari statistik deskriptif, model regresi data panel, estimasi model regresi data panel, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, uji hipotesis dan koefisien determinasi. Data akan diolah dengan menggunakan *software* Microsoft Office Excel 2021 dan kemudian diuji data statistik menggunakan Eview 12. Pemilihan model regresi data panel melalui beberapa pengujian. Pengujian yang dimaksud adalah uji chow yang digunakan untuk memilih *common effect model* atau *fixed effect model*. Uji *hausman* digunakan untuk memilih *fixed effect model* atau *random effect model* sedangkan uji *lag range multiplier* digunakan untuk memilih antara *common effect model* atau *random effect model*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk menguji dan menentukan model terbaik antar *common effect model* dan *fixed effect model*. Melakukan uji *chow*, data diregresikan dengan menggunakan *common effect model* dan *fixed effect model* terlebih dahulu, kemudian membuat hipotesis untuk diuji. Menurut Basuki dan Prawoto (2017) dasar pengambilan keputusan uji *chow* adalah sebagai berikut:

Jika nilai *probability* dari *cross section F* > dari *alpha* (0,05), maka H1 ditolak H0 diterima, sehingga model yang digunakan dalam penelitian adalah *common effect model*.

Jika nilai *probability* dari *cross section F* < dari *alpha* (0,05), maka H0 ditolak H1 diterima, sehingga model yang digunakan dalam penelitian adalah *fixed effect model*.

Hasil dari uji *chow* pada tabel 2 menunjukkan bahwa probabilitas *cross section F* < signifikan (0.0000 < 0,05) maka H1 diterima. Sehingga model yang terpilih dalam uji *chow* adalah *fixed effect model*.

Tabel 2
Uji Chow

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Equation: Untitled</i>			
<i>Test cross-section fixed effects</i>			
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	20.504498	(5,102)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	77.918976	5	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 (2023)

Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menguji dan menentukan model terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Melakukan uji *hausman*, data diregresikan dengan model *random effect model* dan *fixed effect model* terlebih dahulu, kemudian membuat hipotesis untuk diuji. Menurut Basuki dan Prawoto (2017) dalam menentukan dasar pengambilan keputusan dalam uji *hausman* adalah sebagai berikut:

Nilai *probability* dari *cross-section random* > 0,05 maka H0 diterima atau model yang terpilih adalah *random effect model*.

Nilai *probability* dari *cross-section random* < 0,05 maka H1 diterima atau model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Tabel 3
Uji Hausman

<i>Correlated Random Effects - Hausman Test</i>			
<i>Equation: Untitled</i>			
<i>Test cross-section random effects</i>			
<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	72.975370	4	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 (2023)

Berdasarkan hasil uji *hausman* pada tabel 3, nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0.0000 atau ($0.0000 < 0,05$) sehingga menyebabkan H1 diterima, maka dalam penelitian model yang digunakan adalah *fixed effect model*, hal ini dapat dijelaskan pada tabel 4.

Berdasarkan hasil uji tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Hal ini dikarenakan, hasil model estimasi menggunakan uji *chow* memilih *fixed effect model*, dan uji kedua model estimasi uji *hausman* memilih *fixed effect model*. Sehingga *fixed effect model* adalah model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4
Kesimpulan Hasil Pemilihan Model Regresi

Model Data Panel	Nilai	Kriteria	Model Yang Dipilih
Uji <i>Chow</i>	0.0000	1. Jika nilai <i>probability</i> dari <i>cross section F</i> > dari alpha (0,05), maka H1 ditolak H0 diterima, sehingga model yang digunakan dalam penelitian adalah <i>common effect model</i> . 2. Jika nilai <i>probability</i> dari <i>cross section F</i> < dari alpha (0,05), maka H0 ditolak H1 diterima, sehingga model yang digunakan dalam penelitian adalah <i>fixed effect model</i> .	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji <i>Hausman</i>	0.0000	1. Nilai <i>probability</i> dari <i>cross-section random</i> > 0,05 maka H0 diterima atau model yang terpilih adalah <i>random effect model</i> 2. Nilai <i>probability</i> dari <i>cross-section random</i> < 0,05 maka H1 diterima atau model yang terpilih adalah <i>fixed effect model</i> .	<i>Fixed Effect Model</i>

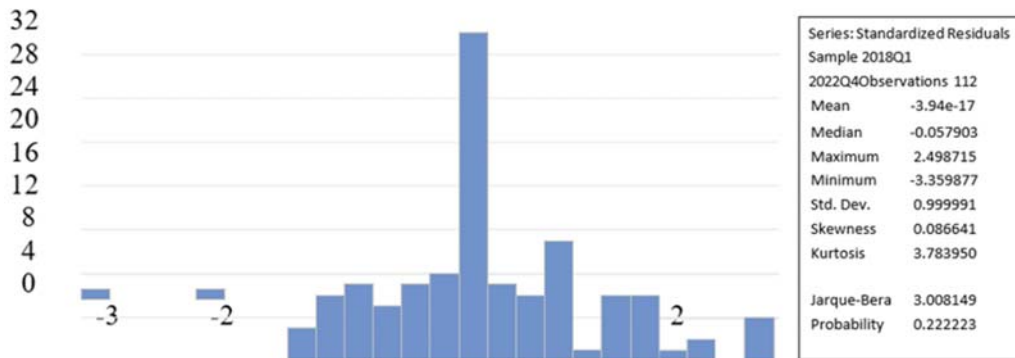
Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*

Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan pengujian pemilihan regresi data panel, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar model regresi memenuhi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau model yang tidak bias. Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut maka hasil yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan dapat mendekati atau hampir sama dengan kenyataannya.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data dapat dilakukan melalui uji *jarque-bera*. Dengan menggunakan uji *jarque-bera* dapat mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak.



Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*

Gambar 2
Uji Normalitas

Pada gambar 2 uji normalitas dapat diketahui jika nilai *probability* yang diperoleh sebesar 0.222233 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0.222233 > 0,05$) yang artinya data penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independent) (Ghozali, 2013). Metode untuk mendeteksi multikolinearitas antara lain *variance influence factor* dan kolerasi berpasangan. Metode kolerasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinearitas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki kolerasi yang kuat. Menurut Basuki dan Prawoto (2017) pengambilan keputusan metode kolerasi berpasangan dilakukan jika:

Nilai kolerasi dari masing-masing variabel bebas < 0.85 maka tidak menolak H_0 atau tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Nilai kolerasi dari masing-masing variabel bebas $> 0,85$ maka menolak H_0 atau terjadi masalah multikolinearitas.

Berdasarkan tabel 5, nilai koefisien antar variabel bebas lebih kecil dari 0,85. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0,85. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

	<i>Tax Expenses</i>	<i>Tax Haven Utilization</i>	<i>Foreign Ownership</i>	<i>Intangible Assets</i>
<i>Tax Expenses</i>	1.000000	-0.004379	0.242134	0.039541
<i>Tax Haven Utilization</i>	-0.004379	1.000000	-0.358205	-0.143414
<i>Foreign Ownership</i>	0.242134	-0.358205	1.000000	0.053901
<i>Intangible Assets</i>	0.039541	-0.143414	0.053901	1.000000

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.232185	0.076477	3.036011	0.0030
<i>Tax Expenses</i>	-0.075764	0.132509	-0.571761	0.5687
<i>Tax Haven Utilization</i>	-2.983881	2.032241	-1.468272	0.1451
<i>Foreign Ownership</i>	0.003306	0.047344	0.069829	0.9445
<i>Intangible Assets</i>	-1.742835	1.000038	-1.742769	0.0844

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilakukan dengan

memperhatikan nilai probabilitas *chi-square* pada nilai *Obs*R-squared* pada uji *glejser*. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas *chi-square* pada nilai *Obs*R-squared* > 0,05 disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Jika nilai probabilitas *chi-square* pada nilai *Obs*R-squared* < 0,05 disimpulkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Prob sebesar > 0.05 untuk X1 sebesar 0.5687, untuk X2 sebesar 0.1451, untuk X3 sebesar 0.9445, untuk X4 sebesar 0.0844. Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi. Dasar pengambilan yaitu dengan melalui pengujian *durbin-watson*. Jika *durbin-watson* terletak diantara dU dan 4-dU artinya tidak terjadi autokorelasi. Nilai *durbin-watson* pada uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 7.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai dari *durbin-watson* sebesar 0.607581. Angka D-W 0.607581 terletak di antara -2 dan +2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi (Santoso, 2000: 219). Dapat disimpulkan pada model regresi ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 7
Uji Autokorelasi

<i>Root MSE</i>	0.995517	<i>R-squared</i>	0.806556
<i>Mean dependent var</i>	-2.047283	<i>Adjusted R-squared</i>	0.789487
<i>S.D. dependent var</i>	2.273620	<i>S.E. of regression</i>	1.043176
<i>Akaike info criterion</i>	3.007462	<i>Sum squared resid</i>	110.9980
<i>Schwarz criterion</i>	3.250185	<i>Log likelihood</i>	-158.4179
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	3.105942	<i>F-statistic</i>	47.25369
<i>Durbin-Watson stat</i>	0.607581	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: Output Eviews 12 (2023)

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi data panel yaitu teknik analisis yang menjelaskan suatu hubungan dan pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel independen yaitu *tax expenses*, *tax haven utilization*, *foreign ownership* dan *intangible assets* terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Berdasarkan hasil uji model yang paling tepat digunakan yaitu *fixed effect model*, hasil uji analisis regresi terlihat pada tabel 8.

Tabel 8
Analisis Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-20.41409	2.253381	-9.059317	0.0000
<i>Tax Expenses</i>	-0.162777	0.207657	-0.783875	0.4349
<i>Tax Haven Utilization</i>	-3.228695	0.468634	-6.889588	0.0000
<i>Foreign Ownership</i>	0.079039	0.111138	0.711180	0.4786
<i>Intangible Assets</i>	-1.203815	0.167223	-7.198843	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 (2023)

Berdasarkan hasil uji regresi data panel tabel 8, maka selanjutnya angka pada *coefficient tax expenses, tax haven utilization, foreign ownership, intangible assets* dan konstanta (C) dapat dirumuskan ke dalam persamaan regresi data panel dalam rumus sebagai berikut:

$$TP = -20.41409 - 0.162777 TE - 3.228695 THU + 0.079039 FO - 1.203815 IA + e$$

Keterangan:

TP : *Transfer Pricing*

TE : *Tax Expenses*

THU : *Tax Haven Utilization*

FO : *Foreign Ownership*

IA : *Intangible Assets*

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini dilakukannya uji F yaitu untuk melihat bagaimana *tax expenses, tax haven utilization, foreign ownership, dan intangible assets* terhadap *transfer pricing*. Hasil uji F pada tabel 9 menggunakan *fixed effect model* yang terpilih sebagai model yang paling tepat.

Tabel 9
Uji F

<i>Root MSE</i>	0.995517	<i>R-squared</i>	0.806556
<i>Mean dependent var</i>	-2.047283	<i>Adjusted R-squared</i>	0.789487
<i>S.D. dependent var</i>	2.273620	<i>S.E. of regression</i>	1.043176
<i>Akaike info criterion</i>	3.007462	<i>Sum squared resid</i>	110.9980
<i>Schwarz criterion</i>	3.250185	<i>Log likelihood</i>	-158.4179
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	3.105942	<i>F-statistic</i>	47.25369
<i>Durbin-Watson stat</i>	0.607581	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*

Hasil uji F (simultan) pada tabel 9 menunjukkan bahwa uji *F-statistic* dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 47.25369, dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikan 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel -1) = 4 dan df 2 (n - k) atau 112 - 4 = 108 (n adalah jumlah data dan k adalah variabel bebas). Hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 2.45346. F hitung > F tabel (47.25369 > 2.45346) dengan prob(*f-statistic*) sebesar 0.0000 < 0.05, maka H₁ diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari *tax expenses, tax haven utilization, foreign ownership* dan *intangible assets* berpengaruh secara simultan terhadap *transfer pricing*.

Tabel 10
Uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-20.41409	2.253381	-9.059317	0.0000
<i>Tax Expenses</i>	-0.162777	0.207657	-0.783875	0.4349
<i>Tax Haven Utilization</i>	-3.228695	0.468634	-6.889588	0.0000
<i>Foreign Ownership</i>	0.079039	0.111138	0.711180	0.4786
<i>Intangible Assets</i>	-1.203815	0.167223	-7.198843	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*

Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) dilakukan untuk melihat pengaruh parsial atau masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini uji t bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh

variabel *tax expenses* terhadap *transfer pricing*, variabel *tax haven utilization* terhadap *transfer pricing*, variabel *foreign ownership* terhadap *transfer pricing* dan variabel *intangible assets* terhadap *transfer pricing*. Hasil uji t pada penelitian ini menggunakan *fixed effect model* yang terpilih sebagai model yang paling tepat untuk penelitian ini, hasilnya terlihat pada tabel 10.

Hasil uji t (parsial) pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai t tabel adalah 1.981567 dimana nilai tersebut berdasarkan $(n-k)$ atau $112-5=107$ dengan menggunakan signifikansi 0.05 atau 5%.

Pembahasan

Pengaruh Tax Expense, Tax Haven Utilization, Foreign Ownership dan Intangible Assets terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil uji F (Simultan) menunjukkan F tabel sebesar 2.45346. F hitung $< F$ tabel ($47.25369 > 2.45346$) dengan prob (*f-statistic*) sebesar $0.000000 < 0.05$, maka H_1 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari *tax expenses*, *tax haven utilization*, *foreign ownership* dan *intangible assets* berpengaruh secara simultan terhadap *transfer pricing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tingginya *tax expenses*, *tax haven utilization*, *foreign ownership* dan *intangible assets* akan mempengaruhi *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengaruh Tax Expenses terhadap Transfer Pricing

Hasil uji t pada variabel *tax expenses* (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $-0.783875 < t$ tabel yaitu 1.981567 dan nilai probabilitas $0.4349 > 0.05$, maka H_0 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa *tax expenses* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Beban pajak (*tax expenses*) tidak lagi menjadi faktor penentu dalam transaksi *transfer pricing* perusahaan, karena adanya peraturan dari pemerintah yang mewajibkan penggunaan nilai pasar wajar dalam transaksi dengan pihak terafiliasi/pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Besar kecilnya beban pajak yang dibayarkan perusahaan tidak dapat menjamin perusahaan melakukan *transfer pricing*, atau bisa juga disebabkan oleh semakin ketatnya peninjauan petugas pajak terhadap perusahaan. Hal ini membuat perusahaan akan sangat waspada untuk melakukan praktik *transfer pricing* (Agustiniingsih *et al.*, 2022).

Pengaruh Tax Haven Utilization terhadap Transfer Pricing

Hasil uji t pada variabel *tax haven utilization* (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $-6.889588 > t$ tabel yaitu 1.981567 dan nilai probabilitas $0.0000 > 0.05$, maka H_0 ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa *tax haven utilization* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian Bhudiyanti dan Suryarini (2022), Hadmoko dan Irawan (2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Noviani (2022) yang menyatakan bahwa *tax haven* dapat memberikan pengaruh terhadap *transfer pricing*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dihasilkan oleh Nazir dan Sanjiwi (2023), Syahputri dan Rachmawati (2021) dan penelitian Agata *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa *tax haven* tidak memberikan pengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh Foreign Ownership terhadap Transfer Pricing

Hasil uji t pada variabel *foreign ownership* (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar $0.711180 < t$ tabel yaitu 1.981567 dan nilai probabilitas $0.4786 > 0.05$, maka H_0 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa *foreign ownership* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasrin (2023), Bhudiyanti dan Suryarini (2022) dan penelitian Marfuah *et al.*, (2021) menyatakan bahwa variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiriasari dan Nurkholis (2023), Yanti dan Pratiwi (2021) dan penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa *foreign owner ship* dapat memberikan pengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh *Intangible Assets* Terhadap *Transfer Pricing*

Hasil uji t pada variabel *intangible assets* (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar $-7.198843 < t$ tabel yaitu 1.981567 dan nilai probabilitas $0.0000 > 0.05$, maka H_0 ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa *intangible assets* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firmansyah dan Yunidar (2020), Rahman dan Cheisviyanny (2020) dan penelitian oleh Novira *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa *intangible assets* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Solihin *et al.*, (2023), Rizkillah dan Putra (2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.*, (2021) yang menyebutkan bahwa *intangible assets* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *tax expenses*, *tax haven utilization*, *foreign ownership* dan *intangible assets* terhadap *transfer pricing*, baik secara simultan ataupun individual yang mana studi empirisnya pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode kuartal 5 tahun yaitu dari tahun 2018 sampai tahun 2022 dengan sampel 7 perusahaan atau dengan jumlah 140 data observasi. Setelah melakukan analisa data dan diperoleh hasil penelitian serta uraian pembahasan, maka penelitian ini memberikan bukti empiris sebagai berikut (1) bahwa *tax expenses*, *tax haven utilization*, *foreign ownership* dan *intangible assets* berpengaruh secara simultan terhadap *transfer pricing*; (2) Bahwa *tax expenses* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*; (3) Bahwa *tax haven utilization* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*; (4) Bahwa *foreign ownership* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*; (5) Bahwa *intangible assets* berpengaruh negatif terhadap *transfer pricing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, G., Lembut, P. I., dan Oktariani, F. (2021). Analisis Determinan Transfer Pricing pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 16(1), 74–93. <https://doi.org/10.21009/wahana.16.015>.
- Agustiningih, W., Riski, G., Purwaningsih, E., Hermanto, H., dan Indrati, M. (2022). The Effect of Tax Expenses, Tunneling Incentives, and Level of Debt on Transfer Pricing. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi JPENSI*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30736/ja.v7i1.821>
- Rahman, W. dan Cheisviyanny, C. (2020). Pengaruh Mekanisme Bonus, Exchange Rate, Intangible Assets, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3125–3143. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.272>
- Basuki, A. T. dan Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Depok: CV. Rajawali Pers.
- Bhudyanti, K. dan Suryarini, T. (2022). Pengaruh Tax Haven, Foreign Ownership, dan Intangible Assets terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2), 272–273. <https://doi.org/10.21831/nominal.v11i2.51444>.
- Devi, N. P. A. L. K. dan Noviari, N. (2022). Pengaruh Pajak dan Pemanfaatan Tax Haven pada Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5), 1175. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i05.p05>.
- Firmansyah, A. dan Yunidar, A. (2020). Financial Derivatives, Financial Leverage, Intangible Assets, and Transfer Pricing Aggressiveness: Evidence from Indonesian Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.24815/jdab.v7i1.15334>.
- Fitri, D., Hidayat, N., dan Arsono, T. (2019). The Effect of Tax Management, Bonus Mechanism and Foreign Ownership on Transfer Pricing Decision. *Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi Dan Bisnis Vol.*, 1(1), 35–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.35212/277624>.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gracia, J. dan Sandra, A. (2022). Pengaruh Pajak Penghasilan Badan, Ukuran Perusahaan, Tax Heaven Country, dan Kualitas Audit terhadap Agresivitas Transfer Pricing. *Wahana Riset Akuntansi*, 10(1), 56–68. <https://doi.org/10.24036/wra.v10i1.116696>.

- Hadmoko, F. T. dan Irawan, F. (2022). Determinants of Transfer Pricing Aggressiveness and the Mediation Role of Tax Burdens: Evidence from Indonesia. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 19(1), 41–59. <https://doi.org/10.31106/jema.v19i1.13901>.
- Hilmawan, E. dan Sugiyono, A. (2020). *Outlook Energi Indonesia 2020 Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Sektor Energi di Indonesia Energy for Indonesian transportation View project Energy Security View project* (Issue August). Publisher: PPIPE, BPPT.
- Kemenkeu. (2021). Meningkatkan Rasio Pajak. *kemenkeu.go.id*.
- Marfuah, M., Mayantya, S., dan Prasetyo, P. P. (2021). The Effect of Tax Minimization, Bonus Mechanism, Foreign Ownership, Exchange Rate, Audit Quality on Transfer Pricing Decisions. *Jurnal Bisnis Terapan*, 5(1), 57–72. <https://doi.org/10.24123/jbt.v5i1.4079>.
- Meiriasari, V. dan Nurkholis, K. M. (2023). Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Penentuan Transfer Pricing pada Perusahaan Farmasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2677–2681. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2891>.
- Nasrin, Y. S. (2023). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 380-384. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i4.2062>.
- Nazir, N., dan Sanjiwi. (2023). Pengaruh Pajak, Tax Haven, dan Foreign Ownership terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Edunomika*, 07(02), 1–16.
- Novira, A. R., Suzan, L., dan Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Pajak, Intangible Assets, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1852>.
- Novriansa, A. (2019). Sektor Pertambangan Rawan Manipulasi Transfer Pricing. DDTc News. *news.ddtc.co.id*.
- Rizkillah, A. A. dan Putra, R. J. (2022). Pengaruh Intangible Asset, Good Corporate Governance terhadap Transfer Pricing dengan Moderasi Tax Avoidance. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(3), 699-712. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i3.473>.
- Santoso, S. (2000). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo..
- Solihin, M., Sohibunajar, S., dan Eryafdi, I. R. (2023). Pengaruh Pajak, Intangible Assets, Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 3(1), 270-278. <https://doi.org/10.47776/mizania.v3i1.634>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputri, A. dan Rachmawati, N. A. (2021). Pengaruh Tax Haven dan Debt Covenant terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(1), 60-74. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i1.2864>.
- Tarmidi, D. dan Novitasari, N. D. (2022). Transfer pricing: Dampak Beban Pajak, Tunneling Incentive, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(2), 691-698.
- Wulandari, S., Oktaviani, R. M., dan Hardiyanti, W. (2021). Transfer Pricing dari Perspektif Perencanaan Pajak, Tunneling Incentives, dan Aset Tidak Berwujud. *Wahana Riset Akuntansi*, 9(2), 152-162. <https://doi.org/10.24036/wra.v9i2.113208>.
- Yanti, R. E. dan Pratiwi, C. W. (2021). Determinan Transfer Pricing pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(1), 86-98. <http://dx.doi.org/10.35760/eb.2021.v26i1.3326>.